



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh media yang dijadikan sebagai saluran untuk menuangkan ide-ide dan pengetahuan terbaru. Media memiliki fungsi untuk menghubungkan dua belah pihak bertukar informasi.¹ Perkembangan media berkaitan dengan efektifitas transformasi keilmuan, termasuk pada keilmuan tafsir al-Qur`an. Secara historis, sejarah media tafsir al-Qur`an di Indonesia terdapat lima era perkembangan media yaitu *pertama*, era tafsir media oral. Pada era oral ini bersamaan dengan periode awal islamisasi di Indonesia. Pada era ini penafsiran al-Qur`an tidak dikatakan secara langsung dengan label tafsir akan tetapi dituangkan dalam bentuk seperti kesenian. Kesenian wayang yang ditampilkan Sunan Kalijaga juga termasuk bentuk lain dari tafsir al-Qur`an pada era media oral. Kesenian lain seperti hikayat, babad dan sebagainya dijadikan sebagai media islamisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kandungan al-Qur`an diserap dalam penampilan kesenian yang tersebar pada masa itu. Setelah itu, bersamaan dengan perkembangan islamisasi di Indonesia pengajaran al-Qur`an berkembang ke masjid, langgar, musala dan tempat-tempat lainnya.

Reinterpretasi al-Qur`an dan Hadis merupakan proses pemaknaan kembali ajaran-ajaran Islam supaya tetap relevan dan aktual sepanjang zaman. Al-Qur`an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya dibaca, tetapi juga dikaji dan ditafsirkan untuk menemukan makna yang lebih mendalam dan aplikatif dalam

¹ Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia", *Nun*, Vol. 6, No. 2 (2020), 117.

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ajaran-ajaran Islam dapat terus menjadi panduan bagi umatnya dalam menghadapi dinamika perubahan zaman.²

Kedua, tafsir era media tulis. Islam semakin berkembang di Indonesia menunjukkan pemahaman terhadap al-Qur`an juga mengalami perkembangan dari tafsir media oral menuju media tulis. Pada masa awal perkembangan penulisan tafsir al-Qur`an, karya-karya yang ditulis lebih berfokus pada kajian Islam secara menyeluruh belum spesifik pada karya khusus fan tafsir, akan tetapi masih berupa prosa dan puisi. Pada abad ke-16 mulai muncul karya tafsir yang spesifik dengan dibuktikan adanya manuskrip tafsir Surah al-Kahfi. Manuskrip ini bercorak sufistik dengan banyak merujuk kepada tafsir al-Khāzin dan Tafsir al-Bayḍawī. Karya tafsir ini menunjukkan adanya karya yang hanya menafsirkan potongan surah tertentu tidak tertulis secara utuh 30 juz. Sedangkan karya tafsir yang ditulis secara lengkap 30 juz yaitu *Tarjumān al-Mustafid* karya Abdurrauf al-Singkili. Tahun penulisan kitab ini masih belum diketahui secara pasti. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Riddel mengarah pada perkiraan bahwa kitab ini ditulis pada kurun waktu antara akhir abad ke-17 M dan awal abad ke-18 M.³

Ketiga, tafsir era media cetak. Pada abad ke-19 M telah banyak ditemukan tulisan-tulisan mengenai agama Islam baik dalam bentuk bahasa Arab, Melayu maupun bahasa lokal. Kemudian pada abad ke-20 M tokoh muslim Indonesia telah menghasilkan karya tafsir seperti Hamka, Quraish Shihab, Mahmud Yunus dan lainnya. Pada abad ini juga muncul tren baru dalam penafsiran Al-Quran, yaitu kajian yang mendalam tentang satu tema spesifik, seperti konsep kufur. Kajian ini

² Muhammad Saleh, "Histori Penafsiran di Indonesia", *Mumtaz*, Vol. 5, No,1 (2021), 20.

³ Afriadi Putra, "Khazanah Tafsir Melayu: Studi Kitab Tafsir *Tarjumān al-Mustafid* Karya Abdurrauf al-Singkili", *Syahadah*, Vol. 2, No, 11 (2014), 74.

menghasilkan karya tafsir tematik, di mana ayat-ayat Al-Quran yang relevan dengan tema *kufir* dikaji secara mendalam. Tafsir ini merupakan disertasi Farifuddin Cawidu yang diajukan ke UIN Syarif Hidayatullah pada tanggal 27 Maret 1989, dengan dorongan M. Quraish Shihab dan Nurcholish Madji. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali secara komprehensif masalah *kufir* dengan merujuk langsung pada ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber utama, bukan pada pendapat para mutakallimun.⁴ Keempat, tafsir era media elektronik yaitu media yang digunakan merupakan hasil teknologi modern seperti radio dan televisi. Pada sekitar tahun 1970-an media televisi menyajikan banyak program acara yang bernuansa dakwah islam. Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh yang memanfaatkan media elektronik televisi untuk menyampaikan kajian tafsir yang telah ditulisnya.

Kelima, tafsir era media *online*. Pada era ini kajian tafsir berbasis *online* muncul pertama di Indonesia yaitu www.tafsir.web.id karya Al-Ustadz Marwan bin Musa. Postingan pada *website* ini terakhir memosting kajian pada tanggal 12 April 2013 dengan pembahasan tafsir Surah al-Baqarah ayat 8-16.⁵ Selain dituangkan dalam *website* kajian tafsir al-Qur'an juga menggunakan media sosial. Pada kajian tafsir media sosial terdapat proses yang instan baik mulai dari produksi hingga respon audiens terhadap kajian. Adanya ruang komentar, *like* dan *share* memudahkan audiens untuk saling mengeluarkan argumen atas produk tafsir yang diposting. Posisi media sosial ini berpengaruh pada dakwah Islam, apalagi mengenai kajian tafsir yang merupakan kajian keagamaan, kajian ketokohan dan

⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 65.

⁵ Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia", 123.

sejarah yang dianggap oleh generasi milenial yang awam sebagai hal yang sulit karena dikemas dalam kitab-kitab klasik yang berbentuk tulisan arab gundul, bukan berarti tidak apresiatif akan tetapi kemerosotan minat dalam keilmuan yang sifatnya murni kalah dengan hal-hal yang sifatnya praktis dan instan.⁶

Kajian tafsir al-Qur`an pada media *online* telah mengalami transformasi dari *website* ke audiovisual dalam metode penyampaian. Media sosial menjadi ruang publik baru di mana berbagai interpretasi al-Qur`an dalam bentuk audiovisual yang dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas.⁷ Perkembangan teknologi internet telah terjadi transisi dari model kajian yang bersifat tertutup menuju model kajian yang lebih terbuka. Salah satu model kajian terbuka ini dilakukan oleh Firanda Andirja.

Firanda Andirja merupakan salah satu tokoh muslim Indonesia yang aktif memanfaatkan platform media sosial sebagai sarana dalam menyalurkan penafsiran terhadap al-Qur`an pada era digital. Firanda juga memiliki berbagai akun media sosial seperti akun instagram (@firanda_andirja_official) yang memiliki pengikut 999 ribu dan 3.429 postingan⁸, akun facebook (@firandaandirja) yang memiliki 648 ribu pengikut⁹, akun telegram (@firanda_andirja) yang memiliki 41.082 pelanggan, akun twitter (@firanda_andirja) yang memiliki 123.900 pengikut¹⁰, akun *website* (www.firanda.com) serta akun YouTube (@Firandaandirjaofficial). Akun YouTube Firanda Andirja berdiri pada tahun 2017 yang memiliki 810 ribu pengikut

⁶ Muhammad Fajar Mubarak dan Muhammad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi al-Qur`an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia", *Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1 (2021), 112.

⁷ Nafisatuzzahra, "Transformasi Tafsir al-Qur`an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir al-Qur`an Audiovisual di Youtube", *Hermeneutik*, Vol. 12, No. 2 (2019), 4.

⁸ Firanda Andirja dalam https://www.instagram.com/firanda_andirja_official/?hl=en/, (diakses pada 9 Agustus 2025).

⁹ Firanda Andirja, "Profil" dalam <https://www.facebook.com/firandaandirja/>, (diakses pada 9 Agustus 2025).

¹⁰ Firanda Andirja, "Profil" dalam https://x.com/Firanda_Andirja/, (diakses pada 9 Agustus 2025).

dan telah memposting video sebanyak 3.414 video dengan jumlah keseluruhan 109 juta kali ditonton.¹¹ Pada kanal YouTube tersebut berisi kajian islami mulai dari sirah nabawiyah, kajian tematik, kajian tafsir, khutbah dan ajaran Imam Syafi'i. Selain kajian tafsir al-Qur'an dalam bentuk lisan, Firanda Andirja juga menerbitkan buku tafsirnya dalam bentuk bahasa Indonesia. Karya tafsirnya yaitu Tafsir Juz Amma, *Taysir fi Tafsir* juz 27, 28 dan 29.¹²

Firanda merupakan figur yang cukup menonjol dalam ranah tafsir dikenal sebagai dai salafi dengan pendekatan tafsir yang mengklaim berpijak pada metode *bi al-ma'thūr* atau tekstual. Firanda secara konsisten menekankan pentingnya merujuk pada tafsir klasik atau para ulama salaf serta menolak pendekatan hermeneutik serta menolak sufi ataupun tafsir kontekstual modern yang dianggap menyimpang dari pemahaman generasi awal Islam. Namun demikian, dalam praktik penafsirannya terutama pada video kajian tafsir yang di posting pada kanal YouTube resminya Firanda sering menyertakan penjelasan yang mempertimbangkan realitas sosial kontemporer seperti dalam penjelasan makna pada Surah al-Mā'idah ayat 33 dengan penjelasan makna "pengasingan dari bumi" sebagai bentuk hukuman, kemudian Firanda memilih makna penjara yang lebih relevan secara sosial ketimbang makna klasik berupa pengusiran secara fisik.¹³ Fenomena ini menunjukkan adanya praktik penggunaan rasionalitas dan kontekstualisasi dalam tafsir, walaupun tidak secara eksplisit diakui sebagai pendekatan.

¹¹ Firanda Andirja, "Profil" dalam <https://www.youtube.com/@FirandaAndirjaOfficial>, (diakses pada 9 Agustus 2025).

¹² Dinda, dkk, "Ananlisis QS. Ath-Thariq ayat 10 dalam Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja", *Jiqta*, Vol. 3, No. 1 (2024), 18.

¹³ Firanda Andirja, "Tafsir Juz 6: Surat Al-Ma'idah #8 Ayat 33-39 - Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A." dalam https://youtu.be/qB8IscuS_hY?si=WeqV3AtYnkiUhdj (diakses pada 5 Juli 2025).

Lebih lanjut, penggunaan media audiovisual dalam penyampaian tafsir al-Qur`an juga menjadi aspek penting dalam pembentukan epistemologi tafsir masa kini. Media sosial seperti YouTube bukan hanya sarana penyampaian, akan tetapi mempengaruhi cara pengetahuan dapat ditransmisikan dan diterima.<sup>14</sup> Firanda dalam menyampaikan kajian tafsir al-Qur`an dengan gaya bahasa yang komunikatif serta tampilan yang jelas dan jernih dengan pendekatan yang populer. Hal ini memberikan kekuatan epistemologi baru yang bersifat digital sekaligus memunculkan tantangan baru dalam hal akurat, otoritas dan pengaruh ideologis tafsir terhadap masyarakat awam.

Epistemologi tafsir tidak hanya mengenai sumber-sumber pengetahuan, tetapi juga melihat bagaimana pengetahuan tersebut diklaim benar (validitas), diperoleh (metode) serta otoritas penafsir.¹⁵ Penafsiran Firanda secara terbuka menolak pendekatan hermeneutik dan menuduh tafsir liberal atau sufi sebagai bentuk penyimpangan yang menunjukkan adanya filter ideologis yang kuat dalam menentukan antara penafsiran yang benar dan yang salah.¹⁶ Penafsirannya menyebutkan contoh dari penafsiran makna ayat dengan konteks kekinian yang pada teorinya Firanda menolak secara eksplisit adanya pendekatan kontekstualitas, hermeneutik dan filsafat modern yang dianggap menyimpang yang dapat memalingkan makna aslinya. Jadi, Firanda dalam menafsirkan ayat al-Quran bertolak belakang antara teori dengan praktiknya. Klaim ini tentu tidak terlepas dari struktur epistemologi yang dibangun di balik metode tafsir yang digunakannya.

¹⁴ Noorhaidi Hasan, *Literasi Islam Populer: Dakwah Visual dan Konsumsi Keagamaan di Era Media Baru* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), hlm. 104.

¹⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmūd al-Naṣṣ: Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqāfi al-‘Arabī, 1993), 19.

¹⁶ Firanda Andirja, “Hermeneutika - Ustadz Dr. Firanda Andirja, MA” dalam <https://www.YouTube.com/watch?v=HTCIPaYpEuc&t=198s> (diakses pada 15 Juli 2025).

Keadaan seperti ini menimbulkan sebuah problem epistemologi yang signifikan. Pada satu sisi, Firanda berpegang teguh pada narasi metodologis tafsir salafi yang bersifat tekstual dan literal menolak keras pendekatan takwil, analogi serta tafsir kontekstual. Pada sisi lain, dalam praktiknya Firanda tidak dapat sepenuhnya menghindari konteks sosial, penggunaan alasan rasional, bahkan sesekali merujuk pada sumber eksternal seperti Perjanjian Lama pada penafsiran Surah Yūsuf ayat 5. Inilah yang melahirkan ketegangan epistemologi antara klaim metodologis (salafi-tekstual) dengan praktik tafsir yang terhadap konteks dan akal.

Ledih lanjut, problem akademik yang muncul dalam penelitian ini terletak pada kontradiksi antara karakteristik tafsir audiovisual yang secara umum bersifat kontekstual dengan pendekatan penafsiran Firanda Andirja yang cenderung masih terikat pada kerangka ideologis Salafi. Sebagai bentuk penyampaian tafsir melalui media audiovisual seperti YouTube, pendekatan Firanda menunjukkan adanya upaya untuk menghadirkan penafsiran yang responsif terhadap konteks kekinian. Namun, upaya tersebut tidak sepenuhnya terealisasi secara utuh karena Firanda tetap membatasi dirinya dalam kerangka metodologis dan sumber-sumber yang konservatif dan literal. Hal ini menimbulkan problem epistemologis, yaitu adanya pertentangan antara tuntutan media tafsir yang kontekstual dengan ideologi yang mengharuskan kembali pada pemahaman generasi terdahulu. Kontradiksi ini menandakan bahwa tafsir audiovisual Firanda menyimpan kerancuan yang perlu ditelaah lebih jauh, khususnya dalam hal konsistensi pendekatan dan pembentukan otoritas penafsiran di era digital.

Firanda Andirja dalam menyampaikan penjelasan tafsirannya menarik dengan menjabarkan secara detail kandungan ayat menggunakan papan tulis. Hal

tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisis penafsiran Firanda melalui kanal YouTube-nya. Berasal dari alasan di atas, peneliti tertarik meneliti dan mengkaji penelitian dengan judul ***“EPISTEMOLOGI TAFSIR AUDIOVISUAL: ANALISIS PENAFSIRAN FIRANDA ANDIRJA PADA KANAL YOUTUBE @FIRANDAANDIRJAOFFICIAL”*** yang menggunakan pendekatan epistemologi tafsir kontemporer dalam menganalisa penafsirannya. Penelitian ini akan mencoba menganalisa bagaimana sumber, metode dan tolak ukur validitas penafsiran yang disampaikan Firanda Andirja.

B. Batasan Masalah

Dalam rangka mempermudah pembahasan pada penelitian ini perlu adanya batasan masalah yang akan dibahas. Penelitian ini hanya akan berfokus pada video yang memuat data tentang epistemologi penafsiran al-Qur`an oleh Firanda Andirja dalam kanal YouTube Firanda Andirja Official. Tafsir audiovisual yang akan dibahas mencakup Surah al-Mā'idah ayat 33-39 dan ayat 41-45 yang mana Firanda menghadirkan makna kontekstualitas dalam penafsirannya.¹⁷

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, maka menghasilkan rumusan masalah yaitu bagaimana epistemologi penafsiran Firanda Andirja dalam menafsirkan al-Qur`an pada kanal YouTube-nya?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian untuk membuktikan bahwa setiap penafsiran, metode tafsir dan tolak ukur kebenaran

¹⁷ Firanda Andirja, “Tafsir Juz 6: Surat Al-Ma'idah #8 Ayat 33-39 - Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A.” dalam https://youtu.be/qB8IscuS_hY?si=WeqV3AtYnkiUhdhj dan “Tafsir Juz 6 : Surat Al-Ma'idah #9 Ayat 41-45 - Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A.” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=JylKn0xuLmo&t=439s> (diakses pada 10 Juli 2025).

tafsir sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, pandangan hidup seorang mufasir serta tujuan dari penafsiran.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan disiplin ilmu al-Qur`an dan Tafsir khususnya dalam kajian epistemologi penafsiran melalui media sosial. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian al-Qur`an dalam media sosial.

2. Manfaat Pragmatis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat, khususnya mengenai penafsiran al-Qur`an di era digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk selektif dan kritis dalam mengonsumsi konten keagamaan di media sosial. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dalam bidang tafsir al-Qur`an.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti menghasilkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian skripsi ini diantaranya yaitu Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Miftahus Sa'adah, mahasiswa dari STAI Al-Anwar Rembang tahun 2024 yang berjudul "*Karakteristik dan Sumber Penafsiran Tafsir Juz 'Ammu Karya Firanda Andirja*". Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Hasil dari penelitian ini yaitu Firanda Andirja dalam menafsirkan menggunakan sumber penafsiran dengan *bi al-Iqtirāni* perpaduan antara *bi al-ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*. Sedangkan metode penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis, *qawl* sahabat dan *ra'yu*. Teknik penafsiran Firanda mengkombinasikan antara *tahliḥī* dan *ijmālī*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teori dan objek materialnya.¹⁸

Penelitian dalam artikel jurnal yang dilakukan oleh Zahratunnisa dan Irsan pada tahun 2023 dengan judul “Manajemen Konflik Rumah Tangga Perspektif Firanda Andirja” dalam jurnal bidang hukum islam yang bernama *Bustanul Fuqaha*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini ada lima tipe konflik dalam rumah tangga dan lima metode manajemen konflik perspektif Firanda Andirja. Tipe konflik tersebut yaitu *conflict-habituated marriages*, *devitalized relationship*, *passive-congenial*, *vital* dan *total marriage*. Metode manajemen konflik yaitu metode diam dan tersenyum, metode tidak menggubris konflik yang terjadi, metode bercanda dan tertawa, metode diskusi dan komunikasi dengan santun serta menyelesaikan permasalahan dengan adab dan akhlak yang baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teori dan objek materialnya.¹⁹

Penelitian dalam artikel jurnal yang dilakukan oleh Dinda, Lukmanul Hakim dan Khairunnas Jamal pada tahun 2024 yang berjudul “Analisis QS. Ath-Thariq ayat 10 dalam Tafsir Juz ‘Amma Karya Firanda Andirja” dalam jurnal Ilmu al-Qur`andan Tafsir yang bernama *Jiqta*. Penelitian ini merupakan penelitian

¹⁸ Miftahus Sa'adah, “Karakteristik dan Sumber Penafsiran Tafsir Juz ‘Amma Karya Firanda Andirja” (Skripsi di STAI Al-Anwar Rembang, 2024).

¹⁹ Zahratunnisa dan Islamiyah, “Manajemen Konflik Rumah Tangga Perspektif Firanda Andirja” (Jurnal Bustanul Fuqaha, 2023).

kualitatif. Hasil dari penelitian ini Firanda Andirja dalam menafsirkan surah al-Thariq ayat 10 mengajarkan untuk tidak bersandar kepada orang lain, islam mengajarkan untuk beramal sholeh jika ingin selamat. Firanda mengakui adanya syafaat akan tetapi jangan terlalu berlebihan hingga fanatik menganggap seseorang dapat memberikan syafaat di hari kiamat dan harus tetap fokus terhadap amalan sendiri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teori dan objek materialnya.²⁰

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Miftahun Najib, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2023 yang berjudul “*Tafsir Audiovisual: Epistemologi Penafsiran Husein Ja’far Al-Haddar di Channel Youtube Abdel Achrian*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penafsiran Habib ja’far menggunakan empat sumber utama yaitu al-Qur’an, sunnah, bahasa arab dan pendapat-pendapat *mufasssir* terdahulu, metode yang digunakan *tahlīlī* dan *maudū’ī*, tolok ukur kebenaran menganut ketiga teori kebenaran yaitu teori koherensi, korespondensi, dan pragmatis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek materialnya.²¹

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Muhafizah, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2022 yang berjudul “*Epistemologi Penafsiran di Media Sosial: Studi Analisis Akun Instagram @quranreview*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek formal menggunakan epistemologi tafsir. Hasil dari penelitian ini yaitu sumber pemahaman linguistik dan sumber *bi al-ra’yi*,

²⁰ Dinda, “Analisis QS. Ath-Thariq ayat 10 dalam Tafsir Juz ‘Amma Karya Firanda Andirja” (Jurnal Jiqta, 2024).

²¹ Miftahun Najib, “Tafsir Audiovisual: Epistemologi Penafsiran Husein Ja’far Al-Haddar di Channel Youtube Abdel Achrian” (Skripsi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

metode yang digunakan *maudū'ī* serta tolok ukur kebenaran menganut teori koherensi dan teori pragmatis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek materialnya.²²

Penelitian dalam artikel jurnal yang dilakukan Betrasyia Resqy Abbasy dan Islamiyah pada tahun 2024 yang berjudul “*Epistemologi Tafsir Audiovisual: Analisis Penafsiran Surah al-Baqarah ayat 255 Musthafa Umar Pada Channel Youtube Kajian Tafsir al-Ma'rifah*” dalam jurnal yang bernama *Tafsiruna*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini sumber penafsiran al-Qur`an, hadis, ijtihad dan pendapat-pendapat *mufasssir* terdahulu, metode yang digunakan *tahlīlī* dan *maudū'ī* serta tolok ukur kebenaran menggunakan teori koherensi, korespondensi dan pragmatis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek materialnya.²³

Secara umum, penelitian sebelumnya yang mengkaji tafsir audiovisual dan epistemologi tafsir serta dakwah Firanda Andirja sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian yang mengenai penafsiran Firanda yang berbentuk audiovisual belum banyak dilakukan apalagi mengenai epistemologi tafsir audiovisual Firanda Andirja pada kanal YouTube resminya. Penelitian sebelumnya lebih fokus kepada aspek pemikiran Firanda Andirja mengenai metodologi dan karakteristik penafsiran. Penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai epistemologi tafsir audiovisual Firanda Andirja. Padahal konten yang terdapat kanal YouTube-nya banyak yang membahas mengenai penafsiran al-Qur`an yang berjumlah 332

²² Muhafizah, “Epistemologi Penafsiran di Media Sosial: Studi Analisis Akun Instagram @quranreview” (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, 2022).

²³ Betrasyia Resqy Abbasy dan Islamiyah, “Epistemologi Tafsir Audiovisual: Analisis Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 255 Musthafa Umar Pada Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah”, *Tafsiruna*, Vol. 2, No. 1 (2024).

video. Hal tersebut sangat penting sekali untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana sumber, metode dan validitas kebenaran penafsiran tersebut.

G. Kerangka Teori

Sebuah penelitian ilmiah sangat perlu menggunakan teori untuk membantu memecahkan masalah serta menganalisis suatu masalah. Selain itu, sebuah teori juga akan digunakan untuk membuktikan yang telah diukur sebelumnya. Untuk menganalisis penafsiran audiovisual Firanda Andirja peneliti menggunakan teori epistemologi.

Secara etimologi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan dan *logos* yang berarti pengetahuan atau informasi. Umumnya epistemologi diartikan sebagai teori mengenai pengetahuan (*theory of knowledge*). Sedangkan pengertian epistemologi secara terminologi merupakan cabang filsafat yang berkaitan mengenai hakikat dan ruang lingkup pengetahuan, sumber pengetahuan, metode pengetahuan, sumber pengetahuan, metode pengetahuan serta validitas pengetahuan.²⁴

Menurut Abdul Mustaqim sumber epistemologi dalam tafsir kontemporer bersumber dari teks al-Qur'an, akal (ijtihad) dan realitas empiris. Sedangkan metode yang digunakan baik deduktif-analitis (*tahlīlī*), tematik maupun feminis.²⁵ Tolak ukur kebenaran penafsiran mengambil dari teori filsafat ilmu yaitu teori koherensi, korespondensi dan pragmatis. Teori *pertama*, koherensi yaitu sebuah penafsiran dianggap benar jika sesuai dengan proposisi sebelumnya dan konsisten

²⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 148.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2010), 79.

dalam menerapkan metodologi yang dibangun oleh setiap mufasir. *Kedua*, teori korespondensi bahwa penafsiran dapat dinilai benar apabila berkorespondensi atau sesuai dengan realitas sosial yang terdapat di lapangan. *Ketiga*, teori pragmatisme bahwa sebuah penafsiran dinilai benar apabila secara praktis dapat memberikan solusi bagi persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat.²⁶

Penulis akan mengaplikasikan teori epistemologi untuk mengetahui penafsiran Firanda andirja dalam kanal YouTube-nya. Penulis dalam menganalisis menggunakan tiga pokok persoalan penting terkait epistemologi yaitu sumber penafsiran yang digunakan Firanda Andirja, metode atau pendekatan tafsir dan validitasnya penafsiran Firanda Andirja.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan yang merupakan suatu penelitian untuk mendapatkan data kepustakaan baik berupa buku, jurnal, media masa serta karya tulis dalam bentuk lain yang relevan dengan tema pembahasan.²⁷

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam data yaitu sebagai berikut:

- a. Data primer diperoleh dari kajian penafsiran Firanda Andirja berupa audiovisual yang dipublikasikan dalam kanal YouTube Firanda Andirja

²⁶ Ibid., 83.

²⁷ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pengantar Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 28.

Official yang fokus pada kajian Surah al-Mā'idah ayat 33-39 dan ayat 41-45.²⁸

- b. Data sekunder diperoleh dari al-Qur'an, Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi karya Isiah Gusmian, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an karya Nashirudin Baidan, Tafsir Juz 'Amma karya Firanda Andirja, video berjudul "Hermeneutik" pada kanal YouTube Firanda Andirja Official, serta buku-buku, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui dokumentasi yang berbentuk audiovisual pada kanal YouTube Firanda Andirja Official. Penulis melakukan penelusuran dan pemetaan beberapa konten audiovisual yang secara spesifik fokus membahas tafsir ayat al-Qur'an pada kanal YouTube Firanda Andirja Official yang berjumlah 332 audiovisual. Kemudian menyajikan ayat-ayat dan penafsiran Firanda Andirja yang telah diklasifikasikan berdasarkan tolok ukur kebenaran epistemologi, penulis mengambil kajian audiovisual Surah al-Mā'idah ayat 33-39 dan ayat 41-45. Kemudian, audiovisual tersebut ditranskrip dalam bentuk tulisan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, baik primer atau sekunder langkah selanjutnya yaitu menganalisis data. Teknik analisis data dengan urutan sebagai berikut:

²⁸ Firanda Andirja, "Tafsir Juz 6: Surat Al-Ma'idah #8 Ayat 33-39 - Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A." dalam https://youtu.be/qB8IscuS_hY?si=WeqV3AtYnkiUhdj dan "Tafsir Juz 6 : Surat Al-Ma'idah #9 Ayat 41-45 - Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A." dalam <https://www.youtube.com/watch?v=JylKn0xuLmo&t=439s> (diakses pada 10 Juli 2025).

- a. Data yang sudah dihimpun akan dikaji secara mendalam dan dijabarkan secara deskriptif-kualitatif;
- b. Data tersebut dianalisis sesuai dengan kerangka teori epistemologi Abdul Mustaqim. Pada langkah ini peneliti akan melakukan pelacakan sumber dan metode penafsiran Firanda Andirja pada Surah al-Mā'idah ayat 33-39 dan ayat 41-45. Kebenaran penafsiran Firanda akan dinilai dengan melihat konsistensi metode yang digunakan, relevansi atau kesesuaian dengan realitas sosial serta seberapa pengaruhnya dampak yang diterima oleh penonton apakah sesuai dengan harapan atau tujuan Firanda dalam menyampaikan kajiannya;
- c. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis yang sudah dilakukan dalam rangka menjawab rumusan masalah.

I. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penelitian ini akan disusun terdiri dari lima bab. Adapun sistematika penulisan pembahasan skripsi secara umum yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka tentatif.

Bab kedua, landasan teori atau penjelasan gambaran umum terkait penjelasan teori epistemologi secara umum dan teori epistemologi tafsir Abdul Mustaqim.

Bab ketiga, memaparkan objek kajian baik biografi Firanda Andirja, kajiannya dan gambaran umum mengenai kanal YouTube Firanda Andirja Official.

Bab keempat, analisis epistemologi tafsir audiovisual Firanda Andirja. Pada bab ini akan membahas dan menganalisis terkait sumber-sumber penafsiran, metode penafsiran serta validitas penafsiran Firanda Andirja.

Bab kelima, berisi penutup penulis memaparkan kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya. Selain itu, disebutkan juga beberapa masukan atau saran yang mendukung pengembangan terhadap penelitian dalam tema yang terkait di waktu yang akan datang.

